

ANALISIS POTENSI KOMODITAS UNGGULAN DI KOTA PEMATANGSIANTAR TAHUN 2011 – 2016

Naomi Evi Purba

Program Studi Magister Ilmu Ekonomi Universitas Sumatera Utara

Email: naomievipurba@gmail.com

Abstract

The leading sectors in Pematangsiantar City are the communications and transportation sectors, but this potential has not been utilized optimally. In order to further improve the local economy, it is necessary to know the leading commodities to know and determine the activities that will be carried out to accelerate the local economy. From the research conducted, it is clear that the transportation and communications sector and other service sectors are leading commodities in the city of Pematangsiantar which have the potential to be developed further. This research is an analytical descriptive research, which provides a general overview with the subject matter examined in the form of data or numbers, which are then analyzed, clarified and interpreted in the form of descriptions, regarding the conditions of the economic sectors in Pematang Siantar. From the results of the research that has been carried out, it is known that the most superior commodity sector in the city of Pematangsiantar is Transportation and Communication. Commodity sectors that cannot be said to be superior are the electricity, gas and clean water sectors. In order to improve the regional economy, superior commodities are then processed to have added value, activities are carried out to increase the added value of society and city income.

Keywords: sector, economic, income.

Abstrak

Sektor unggulan di Kota Pematangsiantar adalah sektor komunikasi dan pengangkutan, namun potensi tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal. Agar dapat lebih meningkatkan perekonomian setempat, maka perlu diketahui komoditas unggulan untuk mengetahui dan menentukan kegiatan yang akan dilakukan untuk mempercepat perekonomian setempat. Dari penelitian yang dilakukan bahwa sektor pengangkutan dan komunikasi dan sektor jasa lainnya yang menjai komoditas unggulan di kota Pematangsiantar yang berpotensi memiliki daya untuk dikembangkan lebih lanjut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitis, yang memberikan gambaran secara umum dengan pokok bahasan di teliti dalam bentuk data atau angka, yang kemudian dianalisis, diklarifikasikan, dan diinterpretasikan dalam bentuk uraian, tentang kondisi sektor – sektor ekonomi di Pematang Siantar. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa komoditas sektor unggulan yang paling unggul di kota Pematangsiantar adalah Pengangkutan dan Komunikasi. Komoditas sektor yang belum dikatakan unggul adalah sektor listrik, gas, air bersih. Agar dapat meningkatkan perekonomian wilayah, maka komoditas unggulan kemudian diolah agar memiliki nilai tambah, kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan nilai tambah masyarakat maupun pendapatan kota.

Kata kunci: sektor, ekonomi, pendapatan.

Pendahuluan

Pembangunan adalah salah satu aspek multidimensi yang melibatkan struktur sosial, percepatan pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan dan pengentasan kemiskinan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Perekonomian suatu daerah adalah proses dimana suatu pemerintah daerah dan suatu masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja yang baru dan merangsang pertumbuhan ekonomi dalam daerah tersebut. Pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya menggunakan sumber daya yang ada untuk merancang dan membangun perekonomian daerah. Perbedaan kondisi daerah membawa implikasi bahwa corak pembangunan yang diterapkan berbeda pula. Jika akan membangun suatu daerah, kebijakan yang diambil harus sesuai dengan kondisi (masalah, kebutuhan, dan potensi) daerah yang bersangkutan. Pada umumnya pembangunan daerah difokuskan kepada pembangunan ekonomi melalui usaha pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan peningkatan produksi barang dan jasa, yang antara lain diukur dengan besaran yang disebut Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pemerintah merupakan salah satu komponen yang penting dalam pembangunan suatu daerah. Setiap daerah mempunyai keterbatasan sumber daya dan sumber pendapatan dalam melaksanakan pembangunan. Kota Pematangsiantar merupakan salah satu kota di provinsi Sumatera Utara dengan jumlah penduduk yang besar di Provinsi Sumatera Utara dengan jumlah penduduk mencapai 247.411 jiwa lebih pada tahun 2013, dan memiliki luas wilayah 79,97 Km² dan memiliki potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang melimpah, sumberdaya tersebut antara lain, pertanian, industri perkebunan, industri pengolahan, industri manufaktur, dan lain-lain.

Berdasarkan PDRB Kota Pematangsiantar atas dasar harga konstan dari data Kota Pematangsiantar Dalam Angka tahun 2016, pada tahun 2011 sektor pengangkutan dan komunikasi menyumbang PDRB 9,23 %, sedangkan tahun 2012 sektor Bank dan Lembaga keuangan menyumbang PDRB 10,17 % dari total PDRB, dan data terakhir menunjukkan sektor Listrik, gas dan air bersih menyumbang PDRB tahun 2011 sebanyak 19,33 %.

Potensi sektor unggulan juga dapat dilihat dari sektor bangunan, sektor jasa dan sektor lainnya. Dilihat dari jumlah penduduk yaitu penduduk mencapai 247.411 jiwa lebih pada tahun 2013, dan memiliki luas wilayah 79,97 Km² dan memiliki potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang melimpah, sumberdaya tersebut antara lain, pertanian, industri

perkebunan, industri pengolahan, industri manufaktur, dan lain-lain sebagian besar penduduknya bekerja di bidang jasa lain dan pengangkutan dan komunikasi.

Untuk meningkatkan perekonomian wilayah melalui komoditas unggulan, di perlukan penelitian mengenai pengelolaan sektor – sektor tersebut di Kota Pematangsiantar. Dalam penelitian ini diharapkan nantinya akan diketahui apa yang menjadi basis/ sektor unggulan di Kota Pematangsiantar.

Penelitian ini akan bertujuan untuk menganalisis dan menemukan jawaban atas pertanyaan Apa saja jenis komoditas unggulan yang menjadi basis unggulan di Kota Pematangsiantar ?

Kajian Teori

Pembangunan Ekonomi Regional

Dalam proses pembangunan wilayah, pertumbuhan ekonomi memegang peranan penting, yang merupakan tujuan utama dari pembangunan disamping juga pembangunan sosial. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau perkembangan jika tingkat kegiatan ekonominya meningkat atau lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Dengan kata lain, perkembangannya baru terjadi jika jumlah barang dan jasa secara fisik yang dihasilkan perekonomian tersebut bertambah besar pada tahun-tahun berikutnya, pertumbuhan ekonomi terjadi apabila ada kenaikan output perkapita. Dengan kata lain perkembangan baru terjadi apabila output barang dan jasa secara fisik yang dihasilkan perekonomian tersebut mengalami penambahan pada tahun-tahun berikutnya. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator nyata dari keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan pendapatan masyarakat secara keseluruhan sebagai cermin kenaikan seluruh nilai tambah (*value added*) yang terjadi di suatu wilayah.

Pembangunan ekonomi daerah merupakan proses pengelolaan sumber daya – sumber daya yang ada oleh pemerintah dan masyarakat serta membangun pola kemitraan antara pemerintah daerah dan pihak swasta guna penciptaan lapangan kerja baru dalam rangka merangsang perkembangan (pertumbuhan) kegiatan perekonomian di wilayah tersebut (Arsyad, 1999).

Todaro (2008, 16) mendefinisikan pembangunan ekonomi sebagai suatu proses yang multi dimensional, yang mengarah kepada perubahan besar, antara lain perubahan struktur perekonomian, perubahan sosial, pengurangan atau penghapusan kemiskinan, mengurangi

ketimpangan, serta pengangguran dalam konteks pertumbuhan ekonomi. Pembangunan wilayah regional merupakan bagian dari fungsi dari potensi sumberdaya alam, tenaga kerja dan sumberdaya manusia, investasi modal, sarana dan prasarana penunjang pembangunan, transportasi dan komunikasi, komposisi industri, teknologi, situasi perekonomian dan perdagangan antar wilayah, kemampuan pendanaan dalam pembangunan daerah, kewirausahaan, kelembagaan daerah, dan lingkungan pembangunan secara luas (Adisasmita, 2008:13).

Teori Pertumbuhan Endogen

Lucas- Romer adalah pemikir teori ini, yang melatarbelakangi munculnya teori ini adalah berawal dari ketidakpuasan Lucas dan Romer terhadap teori dan penjelasan Solow-Swan mengenai kemajuan teknologi dan pertumbuhan ekonomi. Menurut Lucas dan Romer, inovasi teknologi adalah merupakan dari akumulasi dari pengetahuan yang terangkum dalam *human capital*. Teori baru ini dikenal dengan *endogeneous growth theory*, baik teori *exogeneous* maupun *endogenous* setuju bahwa pada batas waktu tertentu, dengan adanya perkembangan dan kemajuan teknologi, *output* produksi sangat terkait erat dengan *input* produksi dalam suatu fungsi produksi. Tidak adanya *diminishing return of capital* merupakan aspek penting dalam teori ini. Spesifikasi fungsi produksinya sebagai berikut, $Y = AK$. Dimana K merupakan konstanta positif level teknologi. Tidak adanya konsep *diminishing return* ini memang tidak realistis. Hal itu dimungkinkan apabila diasumsikan K ke dalam konsep *human capital*. *Output* produksi perkapita adalah sebesar $y = AK$, nilai rata-rata dan marginal dari kapital adalah konstan pada level $A > 0$. Rumusan *Endogeneous growth theory* ialah rata-rata pertumbuhan ditentukan atau sumber dari ekuilibrium yang tercipta dari dalam model. Selain itu, teori ini juga memasukkan kemajuan teknologi ke dalam model, menganggapnya sebagai faktor endogen (Ma'ruf 2009:116).

Teori membentuk kerangka teoritis dalam menganalisis pertumbuhan yang bersifat *endogeneous*, dimana pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari dalam sistem ekonomi. Teori ini menganggap bahwa terjadinya pertumbuhan dalam perekonomian lebih ditentukan oleh sistem produksi, bukan berasal dari luar sistem. Kemajuan teknologi merupakan hal yang *endogenous*, pertumbuhan merupakan bagian tak terpisahkan dari keputusan para pelaku ekonomi untuk berinvestasi dalam pengetahuan. Modal berperan lebih besar dari sekedar dari bagian pendapatan apabila modal yang tumbuh tidak hanya modal fisik melainkan juga menyangkut modal manusia.

Dan sumber utama pertumbuhan ekonomi berasal dari akumulasi modal, defenisi modal/kapital lebih diperluas dengan memasukkan modal sumberdaya manusia dan modal ilmu pengetahuan.

Perubahan teknologi tidaklah sesuatu yang berasal dari luar model atau *exogeneous* tapi melainkan bagian dari proses pertumbuhan ekonomi, dalam teori pertumbuhan *endogenous*, peran investasi dalam modal fisik dan modal manusia turut menentukan pertumbuhan ekonomi jangka panjang, tabungan dan investasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi berkesinambungan.

Teori Basis Ekonomi

Teori basis sangat penting peranannya sehingga besar kecilnya peningkatan sektor tersebut akan besar pengaruhnya bagi sektor yang lainnya. Serangkaian teori yang memberikan penjelasan mengenai hubungan antara sektor yang lain adalah teori basis ekonomi. Teori basis ekonomi ini memberikan penjelasan bahwa faktor penentu pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri – industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku ekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah serta akan mendukung penciptaan lapangan kerja (Arsyad, 1999:50).

Dalam teori ini, lebih memfokuskan perhatian pada kegiatan-kegiatan basis atau ekspor, dengan tidak melihat pentingnya impor. Peningkatan dalam kesempatan kerja dan pendapatan basis hanya mempunyai suatu efek pengganda yang terbatas terhadap kegiatan yang bukan basis apabila sebagian besar dari pendapatan ekstra mengalir keluar wilayah dalam bentuk pengeluaran untuk impor. Yang sangat penting adalah bahwa suatu perekonomian dapat bertambah tidak saja dengan meningkatkan ekspor dari industri basis melainkan juga mengganti barang-barang impor dari industri basis dengan barang-barang hasil produksi lokal wilayah tersebut.

Kegiatan basis merupakan kegiatan yang bersifat *exogenous* yang terikat pada kondisi perekonomian internal wilayah tersebut, sekaligus berfungsi mendorong pertumbuhan jenis pekerjaan lainnya, sedangkan kegiatan non basis merupakan kegiatan guna memenuhi kebutuhan internal masyarakat daerah tersebut. Oleh karena itu pertumbuhannya bergantung pada kondisi umum perekonomian wilayah tersebut. Artinya, sektor ini bersifat *endogenous* (tidak bebas tumbuh). Pertumbuhannya bergantung pada situasi perekonomian wilayah secara menyeluruh (Tarigan,2007:45).

Aktivitas basis berperan sebagai penggerak utama (*primer mover*) dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu daerah ke daerah lain akan semakin maju pertumbuhan wilayah tersebut, dan demikian pula sebaliknya. Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis akan menimbulkan *multiflier effect* (efek ganda) dalam perekonomian regional (Adisasmita,2005:50).

Teori basis merupakan sektor yang menjadimotor penggerak perekonomian daerah karena mempunyai keuntungan kompetitif (*competitive advantage*) yang cukup tinggi. Sedangkan sektor non basis merupakan sektor-sektor lainnya yang kurang potensial akan tetapi berperan sebagai penunjang sektor basis atau *service industries* (Sjafrial 2008). Sektor basis ekonomi wilayah dapat dianalisis dengan teknik LQ (*Location Quotient*) yaitu teknik yang memperbandingkan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri disuatu daerah terhadap besarnya peranan-peranan sektor/industri tersebut secara nasional (Tarigan,2007:60).

Menurut Glasson (1974) semakin banyak sektor basis dalam suatu wilayah akan menambah arus pendapatan kewilayahan tersebut, meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa di dalamnya, dan menaikkan volume sektor non basis. *Economic base* mendasarkan pendekatan dengan asumsi bahwa lokal ekonomi dapat dibagi menjadi dua sektor besar yaitu :

1. Sektor Basis (*non-local sector*), yaitu sektor atau kegiatan yang melayani pasar dalam dan luar daerah itu sendiri, hal tersebut berarti secara tidak langsung mempunyai kemampuan mengeksport barang dan jasa yang dihasilkan ke daerah lain. Sektor non basis yaitu sektor atau kegiatan ekonomi yang hanya mampu melayani pasar daerah itu sendiri. Dengan demikian teori basis digunakan dalam mengamati sektor-sektor basis dan non basis perlu dikembangkan dalam rangka memacu pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis LQ (*Location Quotient*) adalah salah satu alat analisis yang bertujuan untuk mengidentifikasi tentang sektor unggulan/ basis suatu daerah dilihat dari kriteria kontribusi. Dalam perhitungan basis ekonomi suatu wilayah variabel yang digunakan adalah PDRB dari suatu sektor yang dititik beratkan pada sektor dalam struktur perekonomian wilayah. Dengan menggunakan analisis *Location Quotient* ini maka akan dapat diidentifikasi sektor basis dalam suatu wilayah referensinya, *Location Quotient* merupakan suatu teknik perhitungan yang menunjukkan spesialisasi relatif (kemampuan) wilayah dalam sektor atau karakteristik tertentu.

Menurut (Prawira, Hamidi,2013:16) “ Analisis LQ (*Location Quotient*) merupakan suatu teknis analisis yang digunakan untuk melengkapi *Shift Share Analysis (SSA)* . Secara umum, analisis ini digunakan untuk menentukan sektor basis/pemusatan dan non basis, dengan tujuan untuk melihat keunggulan komparatif suatu daerah dalam menentukan sektor unggulannya”.

Namun teknik ini belum memberikan suatu kesimpulan akhir, perhitungan yang dihasilkan hanya merupakan kesimpulan sementara saja yang harus dilakukan perbandingan lagi dengan teknik analisis yang lain seperti *Shift Share Analysis*, analisis MRP, serta mempertimbangkan data *existing* untuk mengetahui apakah kesimpulan sementara tersebut terbukti kebenarannya. Menurut Isard, variabel yang digunakan dalam analisis *Location Quotient* adalah tenaga kerja (*labour*), nilai tambah (*value addit*), jumlah penduduk, luas lahan, produksi dan Pendapatan Regional (PDRB) (Yusuf, 1999:227). Secara matematis rumus LQ dapat ditulis sebagai berikut:

$$LQ_i = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t}$$

Dimana :

v_i = Pendapatan sektor i pada sektor wilayah studi

v_t = Pendapatan total wilayah studi

V_i = Pendapatan sektor i pada tingkat wilayah referensi

V_t = Pendapatan total wilayah referensi

Jika $LQ > 1$, maka sektor tersebut secara relatif di presentasikan diatas representasi (*over represented*) di daerah tersebut, atau daerah tersebut relatif terspesialisasi secara berlebihan (*over specialised*) pada sktivitas ekonomi (sektor) tersebut. Jika $LQ = 1$, maka daerah tersebut tidak terspesialisasi secara berlebihan ataupun kurang pada aktivitas ekonomi yang dimaksud. Jika $LQ < 1$, Maka sektor tersebut secara relatif kurang terpresentasikan di daerah tersebut relatif kurang terspesialisasi pada aktivitas ekonomi yang dimaksud.

Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Model Rasio Pertumbuhan (MRP) merupakan salah satu alat analisis alternatif yang dapat digunakan sebagai alat analisis dalam perencanaan wilayah yang diperoleh dengan melakukan modifikasi dari model *Shift- Share Analysis*. Model ini diturunkan dari persamaan awal komponen

utama dalam *Shift Share Analysis* yakni *Differential Shift* dan *Proportionality Shift* (Ratnasari, dwi,2014:9).

Analisis MRP yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran/deskripsi tentang kegiatan perekonomian suatu wilayah terutama struktur ekonomi wilayah tersebut yang menitikberatkan pada kriteria pertumbuhan baik secara eksternal (wilayah referensi) maupun internal (wilayah studi). Analisis MRP dapat dibagi menjadi dua pendekatan yaitu Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPR) dan Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPS), jika nilai RPR lebih besar dari 1 maka RPR dikatakan (+), dan jika RPR lebih kecil dari 1 RPR dikatakan (-), RPR (+) menunjukkan bahwa pertumbuhan suatu sektor tertentu ditingkat provinsi atau wilayah referensi lebih tinggi dari pertumbuhan PDRB wilayah referensi tersebut, demikian sebaliknya, jika RPR (-) . Jika pertumbuhan suatu sektor pada tingkat wilayah studi lebih tinggi dibandingkan sektor yang sama di tingkat referensi maka hal tersebut diidentifikasi sebagai (+) demikian juga sebaliknya. Dari analisis MRP akan diperoleh nilai nyata / riil dan nilai nominal. Selanjutnya kombinasi dari kedua perbandingan tersebut akan di peroleh gambaran yang sesungguhnya tentang kegiatan ekonomi yang potensial pada tingkat wilayah studi, yang terdiri dari empat klasifikasi:

1. Klasifikasi 1 nilai (+) dan (+) berarti sektor pada tingkat wilayah referensi mempunyai pertumbuhan tinggi dan demikian pula pada tingkat wilayah studi.
2. Klasifikasi 2 nilai (+) dan (-) berarti sektor tersebut mempunyai pertumbuhan tinggi pada wilayah referensi namun tidak demikian halnya pada wilayah studi.
3. Klasifikasi 3 nilai (-) dan (+) berarti sektor tersebut mengalami pertumbuhan rendah pada wilayah referensi tetapi pertumbuhannya tinggi pada tingkat wilayah studi.
4. Klasifikasi 4 nilai (-) dan (-) berarti sektor tersebut mengalami pertumbuhan yang rendah baik di wilayah referensi maupun wilayah studi (Yusuf, 1999:225). Secara matematis MRP dapat di rumuskan sebagai berikut:

Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

1. Rasio Pertumbuhan Referensi (RPR)

$$RPR = \frac{\Delta E_{iR} / E_{iR}(t)}{\Delta E_R / E_R(t)}$$

2. Rasio pertumbuhan wilayah studi (RPS)

$$RPR = \frac{\Delta E_{ij} / E_{ij}(t)}{\Delta E_{iR} / E_{iR}(t)}$$

Keterangan:

- ΔE_{ij} = Perubahan pendapatan sektor i di wilayah pada periode waktu t dan t + n
- n = Jumlah tahun antara dua periode
- ΔE_{iR} = Perubahan pendapatan sektor i di wilayah referensi
- ΔE_R = Perubahan PDRB di wilayah referensi
- E_{ij} = Pendapatan sektor i di wilayah studi
- E_{iR} = Pendapatan sektor i di wilayah referensi
- E_R = PDRB di wilayah referensi

Analisis Tipologi Klassen

Analisis Klassen merupakan perpaduan antara hasil analisis LQ dengan MRP, *Klassen Typology* dapat digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan sektoral. Data digunakan dalam analisis ini adalah data PDRB. Klasifikasi sektoral berdasarkan *Klassen Typology* dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.1. Klasifikasi Klassen Typology pendekatan sektoral

Kuadran I Sektor cepat maju tumbuh (CMCT) RPS > RPR, LQ > 1	Kuadran II Sektor cepat maju tapi tertekan (CMTT) RPS < RPR, LQ > 1
Kuadran III	Kuadran IV

Sektor potensial / Berkembang cepat (BC) PRS > RPR, LQ < 1	Sektor relatif tertinggal (RT) RPS < RPR, LQ < 1
---	--

Klassen Typology dengan pendekatan sektoral akan menghasilkan empat klasifikasi sektor dengan karakteristik yang berbeda sebagai berikut:

1. Sektor Cepat Maju dan Cepat Tumbuh (CMCT) (Kuadran I) memiliki laju pertumbuhan terhadap PDRB di wilayah studi lebih tinggi dibandingkan laju pertumbuhan sektor yang sama terhadap PDRB di wilayah referensi dan merupakan sektor bisnis.
2. Sektor Cepat Maju Tapi Tertekan (CMTT) (Kuadran II) memiliki laju pertumbuhan terhadap PDRB di wilayah studi lebih rendah dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama di wilayah referensi. Sektor dalam kategori ini dikatakan sebagai sektor yang lebih jenuh.
3. Sektor potensial atau masih dapat berkembang cepat (BC) (Kuadran III) memiliki laju pertumbuhan terhadap PDRB di wilayah studi lebih tinggi dibandingkan dengan laju pertumbuhan PDRB di wilayah studi lebih tinggi dibandingkan dengan laju pertumbuhan yang sama di wilayah referensi. Akan tetapi sektor ini bukan basis, sektor ini dapat diartikan sebagai sektor yang sedang berkembang (booming).
4. Sektor Relatif Tertinggal (RT) (kuadran IV) di tempati oleh sektor yang laju pertumbuhannya lebih rendah dibanding daerah referensi dan bukan merupakan sektor basis (Erika, W, 2013:67).

Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang identifikasi terhadap sektor perekonomian yang potensial dan proses transformasi struktural telah dilakukan beberapa peneliti dengan menggunakan berbagai pendekatan dan alat analisis yang beragam antara lain: Amir dan Nazara (2005), melakukan studi mengenai transformasi struktural dan identifikasi terhadap sektor – sektor unggulan di Jawa Timur pada periode tahun 1994 – 2000, dengan menggunakan analisis *Input-Output*, dan keduanya menarik kesimpulan yang telah terjadi pergeseran dalam beberapa sektor unggulan dan angka pengganda sektoral. Peranan sektor industri lainnya dan sektor industri makanan, minuman dan

tembakau sangat dominan dari sisi besaran outputnya, juga memiliki angka pengganda yang cukup tinggi.

Sedangkan Anwar,dkk (1995) melakukan penelitian dalam kurun waktu 1969-1991 mengenai prospek ekonomi dalam jangka pendek di Indonesia. Mereka menarik kesimpulan bahwa terdapat kecenderungan antara lain : (1) kecenderungan sektor pertanian terlalu cepat menurun pangasanya terhadap PDB, (2) kecenderungan pangsa sektor industri manufaktur masih lebih rendah dari pola normalnya, disebabkan menonjolnya sektor nonformal dalam pembentukan nilai tambah (*vallue addit*) brutto perdagangan.

Sementara Anita Roosmaini dan Soekarnoto melakukan penelitian pertumbuhan ekonomi dan transformasi struktural di provinsi jawa timur kurun waktu tahun 2000-2010,hasil penelitiannya yaitu sektor jasa adalah menjadi sektor basis di 30 kabupaten/kota di jawa timur dimana selama periode penelitian memiliki nilai $LQ > 1$. Sektor basis kedua yaitu sektor pertanian dimana ada 28 kabupaten/kota yang memiliki $LQ > 1$. Namun dalam penelitian ini juga terjadinya perlambatan pertumbuhan sektor pertanian, industri, dan bangunan dengan nilai $RPR < 1$. Sementara sektor lain termasuk sektor tertier mengalami peningkatan pertumbuhan bahkan melebihi pertumbuhan Jawa Timur. Dari hasil perhitungan *Shift share* maka terlihat bahwa terjadi pergeseran struktur ekonomi dari sektor primer ke sektor tersier yaitu dari sektor pertanian ke sektor jasa.

Sementara Budiharsono (1996), melakukan penelitian tentang transformasi struktural dan pertumbuhan ekonomi Indonesia kurun waktu 1969 – 1987. Hasilnya adalah proses transformasi struktural antar daerah selama kurun waktu penelitian, terjadi penyimpangan dibandingkan dengan pola normal Chenery – Syrquin. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan, provinsi Kawasan Barat Indonesia (KBI) pertumbuhan ekonominya (PDRB) relatif lebih cepat dibandingkan dengan provinsi Kwasan Timur Indonesia (KTI). Pertumbuhan ekonomi yang baik KBI disebabkan kualitas sumber daya manusia relatif baik, struktur industri (manufaktur) dan pertanian, khususnya perkebunan besar yang relatif sudah maju.

Metode Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai instansi/lembaga yang terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti, yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara dan Kota Pematangsiantar, Bappeda dan instansi terkait

lainnya. PDRB yang menjadi pengamatan adalah mulai dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2016.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui studi dokumenter (*documentary study*) yaitu cara pengumpulan data melalui dokumen tertulis terutama berupa arsip dan juga termasuk buku – buku tertentu, pendapat, teori atau hukum dan lain – lain yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitis, yang memberikan gambaran secara umum dengan pokok bahasan di teliti dalam bentuk data atau angka, yang kemudian dianalisis, diklarifikasikan, dan diinterpretasikan dalam bentuk uraian, tentang kondisi sektor – sektor ekonomi di Pematang Siantar.

Teknik ini digunakan untuk menentukan sektor perekonomian tertentu berada dalam kategori sektor perekonomian tertentu berada dalam kategori sektor basis yang di rumuskan sebagai berikut :

$$LQ_i = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t}$$

Dimana :

v_i = Pendapatan sektor i pada sektor wilayah Kota Pematangsiantar

v_t = Pendapatan total wilayah Kota Pematangsiantar

V_i = Pendapatan sektor i pada tingkat wilayah Provinsi Sumatera Utara

V_t = Pendapatan total wilayah Provinsi Sumatera Utara

Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

1. Rasio Pertumbuhan wilayah Referensi (RPR)

$$RPR = \frac{\Delta E_{iR} / E_{iR}(t)}{\Delta E_{R} / E_{R}(t)}$$

2. Rasio Pertumbuhan wilayah studi (RPS)

$$RPR = \frac{\Delta E_{ij} / E_{ij}(t)}{\Delta E_{iR} / E_{iR}(t)}$$

Keterangan:

ΔE_{ij}	= Perubahan pendapatan sektor i di wilayah pada periode waktu t	dan t + n
n	= Jumlah tahun antara dua periode	
ΔE_{iR}	= Perubahan pendapatan sektor i di wilayah referensi	
ΔE_R	= Perubahan PDRB di wilayah referensi	
E_{ij}	= Pendapatan sektor i di wilayah studi	
E_{iR}	= Pendapatan sektor i di wilayah referensi	
E_R	= PDRB di wilayah referensi	

Analisis Shift Share

Penggunaan *Shift Share* ini bertujuan untuk menentukan bagaimana pola perubahan struktural perekonomian di kota Pematangsiantar. Teknik yang digunakan dalam analisis ini adalah dengan eknin *Proportional Shift* atau biasa disebut juga dengan *Industrial Mix* yang di modifikasi oleh Wali L Mondal (2009:43).

$$IM = \left(\frac{\Delta E_{iR}}{E_{iR}} - \frac{\Delta E_R}{E_R} \right)$$

Dimana : ΔE_{iR} = Perubahan pendapatan sektor i di wilayah kota Pematangsiantar

ΔE_R = Perubahan PDRB di wilayah Kota Pematangsiantar

E_{iR} = Pendapatan sektor i di wilayah Kota Pematangsiantar

E_R = PDRB di wilayah Kota Pematangsiantar

Metode yang dipakai dalam menganalisa komoditas unggulan di Kota Pematangsiantar ini adalah Metode *Location Quotient (LQ)*, contoh analisis yang dilakukan oleh Hendrayana (2003). LQ juga banyak digunakan untuk menentukan sektor ekonomi mana saja yang tergolong potensial. Analisis *Location Quotient (LQ)* merupakan suatu alat analisis untuk menunjukkan basis ekonomi wilayah terutama dari kriteria kontribusi. Variabel yang digunakan dalam perhitungan basis ekonomi salah satunya adalah PDRB wilayah dari suatu kegiatan yang dititikberatkan pada kegiatan dalam struktur ekonomi wilayah. Location Quotient adalah suatu teknik perhitungan yang mudah untuk menunjukkan spesialisasi relatif (kemampuan) wilayah dalam kegiatan atau karakteristik tertentu. Analisis LQ lebih bermakna apabila dilakukan dalam bentuk analisis runtun

waktu (*Time series/ Trend*). Pada keadaan ini, perkembangan LQ diamati untuk suatu sektor tertentu pada kurun waktu yang berbeda, apakah terjadi kenaikan atau penurunan. Hal ini menarik untuk diamati lebih lanjut, misalnya apabila naik maka dikaji faktor – faktor yang membuat daerah itu tumbuh lebih cepat dari rata –rata pertumbuhan pada tingkat yang lebih tinggi (nasional atau provinsi) kalau terjadi penurunan, maka dikaji faktor – faktor apa yang menyebabkan pertumbuhan lebih lambat.

Location Quotient (LQ)

Menurut (Prawira, Hamidi,2013:16) “ Analisis LQ (*Location Quotient*) merupakan suatu teknis analisis yang digunakan untuk melengkapi *Shift Share Analysis* (SSA) . Secara umum, analisis ini digunakan untuk menentukan sektor basis/pemusatan dan non basis, dengan tujuan untuk melihat keunggulan komparatif suatu daerah dalam menentukan sektor unggulannya”.

Secara matematis rumus LQ dapat ditulis sebagai berikut:

$$LQ_i = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t}$$

Dimana :

v_i = Pendapatan sektor i pada sektor wilayah studi

v_t = Pendapatan total wilayah studi

V_i = Pendapatan sektor i pada tingkat wilayah referensi

V_t = Pendapatan total wilayah referensi

Jika $LQ > 1$, maka sektor tersebut secara relatif di presentasikan diatas representasi (*over represented*) di daerah tersebut, atau daerah tersebut relatif terspesialisasi secara berlebihan (*over specialised*) pada sktivitas ekonomi (sektor) tersebut. Jika $LQ = 1$, maka daerah tersebut tidak terspesialisasi secara berlebihan ataupun kurang pada aktivitas ekonomi yang dimaksud. Jika $LQ < 1$, Maka sektor tersebut secara relatif kurang terpresentasikan di daerah tersebut relatif kurang terspesialisasi pada aktivitas ekonomi yang dimaksud.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komoditas sektor unggulan di kota Pematangsiantar di peroleh nilai LQ yang lebih dari satu dan nilai LQ yang kurang atau sama dengan satu, seperti tabel dibawah ini .

No	Tahun	Jumlah komoditas unggulan	Komoditas
1	2011	9	Pertanian, Pertambangan, Industri pengolahan, Listrik, gas, air bersih, Bangunan, Perdagangan, hotel, restoran, Pengangkutan dan komunikasi, Bank dan lembaga keuangan, Jasa – jasa lain.
2	2012	8	Pertanian, Pertambangan, Industri pengolahan, Bangunan, Perdagangan, hotel, restoran, Pengangkutan dan komunikasi, Bank dan lembaga keuangan, Jasa – jasa lain
3	2013	8	Pertanian, Pertambangan, Industri pengolahan, Bangunan, Perdagangan, hotel, restoran, Pengangkutan dan komunikasi, Bank dan lembaga keuangan, Jasa – jasa lain
4	2014	8	Pertanian, Pertambangan, Industri pengolahan, Bangunan, Perdagangan, hotel, restoran, Pengangkutan dan komunikasi, Bank dan lembaga keuangan, Jasa – jasa lain
5	2015	8	Pertanian, Pertambangan, Bangunan, Perdagangan, hotel, restoran, Pengangkutan dan komunikasi, Bank dan lembaga keuangan, Jasa – jasa lain
6	2016	9	Pertanian, Pertambangan, Industri pengolahan, Listrik, gas, air bersih, Bangunan, Perdagangan, hotel, restoran,

			Pengangkutan dan komunikasi, Bank dan lembaga keuangan, Jasa – jasa lain.
--	--	--	---

Dapat diketahui berdasar tabel tersebut bahwa komoditas listrik, gas, air bersih yang mempunyai nilai paling rendah dari tahun 2012- 2015, sehingga tidak dapat dikatakan sebagai komoditas unggulan di Kota Pematangsiantar dan sektor yang menjadi unggulan adalah sektor pengangkutan dan komunikasi kemudian diikuti sektor jasa – jasa lainnya, lembaga keuangan lainnya dan Industri pengolahan. Masing masing sektor memberikan kontribusi yang berbeda terhadap PDRB di Kota Pematangsiantar, hal ini diakibatkan karena pendapatan masyarakat yang berbeda – beda sesuai dengan mata pencaharian, dan yang membedakan juga adalah jumlah penduduk yang menyebar di berbagai kecamatan di kota Pematangsiantar.

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan di atas maka dapat disimpulkan:

1. Komoditas sektor unggulan yang paling unggul di kota Pematangsiantar adalah Pengangkutan dan Komunikasi.
2. Komoditas sektor yang belum dikatakan unggul adalah sektor listrik, gas, air bersih. Agar dapat meningkatkan perekonomian wilayah, maka komoditas unggulan kemudian diolah agar memiliki nilai tambah, kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan nilai tambah masyarakat maupun pendapatan kota, pemerintah kota juga memberikan arahan untuk mengembangkan kegiatan tersebut dengan memfasilitasi mereka yang bergerak dalam usaha sektor unggul tersebut.

Daftar Pustaka

- Hendrayana, rachmad, 2003. Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) dalam Penentuan Komiditas Unggulan Nasional Informatika Pertanian Volume 12. Jakarta.
- Tarigan, Robinson. 2004. Ekonomi Regional dan Aplikasi. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Badan Pusat Statistik Kota Pematangsiantar
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara.